



Adekan Kekerasan Dalam Tayangan Hiburan Di Televisi (Studi Kasus Tayangan Yuk Keep Smile Di Trans TV)

Lena Mileer Valentina¹, Antari Ayuning Arsi²✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:

Violence, Impressions

Entertainment, Yuk

Keep Smile

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang adegan kekerasan dalam tayangan hiburan di televisi, tayangan yang diteliti adalah Yuk Keep Smile (YKS). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Teknik pengumpulan data terdiri dari studi pustaka, melihat dan menyimak, memilah dan mengelompokkan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YKS adalah tayangan yang hanya menitik beratkan pada unsur hiburan tanpa diimbangi dengan unsur edukasi di dalamnya. Di dalam tayangan YKS juga banyak mengandung unsur kekerasan, diantaranya dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan simbolik. Dalam setiap adegan yang dianggap lucu oleh penonton sebenarnya banyak mengandung adegan kekerasan. Di dalam satu adegan, bisa mengandung banyak bentuk kekerasan sekaligus atau dapat disebut kekerasan kompleks, maksudnya dalam satu adegan terdapat bentuk kekerasan fisik, psikis, dan simbolik. Respon *audience* terhadap tayangan YKS melalui berbagai media, baik media sosial, media massa maupun aksi langsung yakni ada masyarakat yang memberi respon menentang, karena dianggap tidak mendidik dan adapula yang mendukung karena dianggap memiliki konsep yang kreatif dan menghibur.

Abstract

This research studying about violence in entertainment shows on television, impressions studied were Yuk Keep Smile (YKS). This study used a qualitative method of discourse analysis approach. Data collection techniques consist of literature, look and listen, sorting and grouping, and documentation. The results showed that YKS are impressions that only focuses on the elements of entertainment without balanced with educational elements in it. In the impressions YKS also contains elements of violence, including in the form of physical violence, psychological violence and symbolic violence. In every scene that is considered funny by the audience actually contains many scenes of violence. In one scene, can contain many forms of violence at once or can be called complex violence, that in one scene there are forms of physical, psychological, and symbolic. YKS audience response to the show through various media, social media, media and direct action that there are people who respond oppose, because they are not educated and those that support because they have a concept of creative and entertaining.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan masa di mana mereka mulai mengenali hal-hal baru yang ada di lingkungan sekitarnya, mulai dari hanya melihat, mendengar, sampai pada tahap meniru dan memodifikasi. Kegiatan itu biasa disebut dengan belajar atau juga proses sosialisasi. Proses sosialisasi sangat penting dalam masyarakat, karena di dalam sosialisasi itu terdapat proses penanaman perilaku, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat kepada individu. Di dalam proses sosialisasi ini terdapat berbagai pihak yang turut berperan, yang disebut lingkungan sosial atau agen sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang terutama, yaitu: keluarga, kelompok bermain, lembaga pendidikan sekolah, dan media masa (Narwoko, 2006:92). Bandura dalam teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi yang paling utama setara dengan keluarga, kelompok sebaya, dan guru-guru sekolah.

Salah satu media massa yang sangat dekat dengan masyarakat adalah televisi, yang bahkan sampai anak kecilpun setiap harinya menikmati fasilitas televisi. Tayangan hiburan di televisi yang sempat mendapat banyak perhatian oleh penonton adalah acara YKS (*Yuk Keep Smile*). YKS (*Yuk Keep Smile*) merupakan sebuah acara lanjutan dari program acara Ramadhan, Yuk Kita Sahur. Banyaknya perhatian dari penonton, YKS (*Yuk Keep Smile*) mendapat penambahan jam tayang yang semula hanya tayang di hari Sabtu dan Minggu, menjadi setiap hari dengan durasi kurang lebih empat jam. YKS (*Yuk Keep Smile*) merupakan tayangan yang memelopori aktivitas para kru teknis sebagai bagian dari *shoot* kamera ketika acara sedang berlangsung. Selama ini mereka dianggap orang-orang di belakang layar untuk sebuah acara televisi. Sekarang dengan adanya YKS, mereka dilibatkan dalam goyangan-goyangan, diundang ke panggung utama, dan dilibatkan dalam kuis.

Alunan lagu berjudul *Oplosan*, *Kereta Malam*, *Bukak Sitik Joss*, serta *Simalakama* tengah naik daun. Penyanyinya memiliki goyangan khas yang setiap harinya dipertontonkan lewat acara YKS (*Yuk Keep Smile*). Goyangan yang mengiringi lagu-lagu ini tak pernah absen dalam berbagai acara yang digelar oleh masyarakat (detik.com, 10/1). Berdasarkan data Informasi Daily Rating dan Dunia Pertelevisian Indonesia yang mengutip Forum Lautan Indonesia (9/1/2014), YKS (*Yuk Keep Smile*) menduduki rating pertama dari berbagai program hiburan dan sinetron seluruh televisi di Indonesia dan beberapa stasiun televisi mulai mengonsep acara hiburan dengan model yang sama dengan artis yang sama pula. Selain itu, juga menampilkan *audien* yang banyak, hipnotis disertai curhat artis, banyol artis, permainan berhadiah dan goyang bersama (fisip.uajy.ac.id/2014/02/05/fenomena-goyang-oplosan/).

Di balik acara-acara hiburan yang dianggap biasa oleh orang tua, ternyata banyak mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Bukan hanya kekerasan secara fisik ataupun psikis, namun juga kekerasan secara simbolik. Menurut Bourdeiu (dalam Martono, 2012: 39) kekerasan berada dalam ruang lingkup kekuasaan. Hal tersebut merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Mekanisme kekerasan untuk melanggengkan kekuasaan tersebut harus dilaksanakan bukan dengan jalan kekerasan secara fisik yang nyata. Mekanisme kekerasan oleh kelas dominan dilakukan secara perlahan namun pasti, sehingga kelas terdominasi tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan.

Dari berbagai macam tayangan hiburan di televisi, alasan peneliti memilih YKS (*Yuk Keep Smile*) untuk diteliti karena YKS sukses menjadi *trendcenter* bagi acara hiburan di stasiun televisi yang lain dan juga peneliti menemukan adanya berita mengenai dampak buruk yang ditimbulkan akibat tayangan YKS (*Yuk Keep Smile*) tersebut, yakni akibat maraknya tayangan goyang Caesar di televisi, sejumlah siswa sekolah dasar di Bandar Lampung mempraktikkan goyangan itu sambil membuka resleting di depan kelas (www.eduseabed.blogspot.com/2013/11/dampak-buruk-yang-disebabkan-oleh-acara.html?m=1//). Munculnya berita atas dampak buruk tayangan YKS (*Yuk Keep Smile*) banyak mendapatkan kritikan dan petisi online di www.merdeka.com yang berisi penghentian penayangan YKS (*Yuk Keep Smile*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sebuah tayangan hiburan yaitu YKS (*Yuk Keep Smile*) untuk mengetahui unsur-unsur apa sajakah yang ada dalam tayangan YKS (*Yuk Keep Smile*) dan bagaimanakah bentuk kekerasan yang ada dalam tayangan YKS (*Yuk Keep Smile*), dengan judul: Adegan Kekerasan dalam Tayangan Hiburan di Televisi (Studi Kasus tentang Tayangan *Yuk Keep Smile* di Trans TV).

Tujuan disusunnya penelitian ini adalah (1) Mengetahui bentuk kekerasan yang ada dalam tayangan YKS (*Yuk Keep Smile*). (2) Mengetahui respon *audience* tentang tayangan YKS. Melihat tujuan penulisan tersebut akhirnya manfaat yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah (1) Bahan dalam memperkaya referensi tentang permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan dalam tayangan hiburan yang ditayangkan di televisi. (2) Memberikan alternatif data untuk kajian lanjutan atau penulisan karya ilmiah selanjutnya. (3) Memperbanyak kajian sosial yang berkaitan dengan media massa terutama televisi. (4) Dapat memperluas wacana mahasiswa berkaitan dengan permasalahan kekerasan dalam tayangan hiburan dan membuka pikiran mahasiswa agar sensitif terhadap perilaku-perilaku yang mengarah pada tindakan antisosial. (5) Dapat dijadikan acuan awal bagi mahasiswa untuk menganalisis tayangan-tayangan sejenis. (6) Memberi masukan kepada praktisi media dan pemerintah untuk lebih memerhatikan acara-acara yang diproduksi dan ditayangkan di televisi.

Penulis menggunakan konsep dari Martono, Sugito, Hendrarti dan Herudjati Purwoko, serta Bourdieu sebagai pisah bedah dalam penelitian ini. Dari pemikiran kelima tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kekerasan merupakan sebuah upaya untuk tetap memertahankan kekuasaan dan dilakukan bukan karena kebetulan. Kekerasan memiliki beberapa bentuk diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan simbolik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Penelitian ini dilakukan pada sebuah tayangan hiburan YKS (*Yuk Keep Smile*) episode tanggal 31 Agustus 2013 dan 1 Mei 2014 yang memfokuskan pada unsur-unsur dan bentuk-bentuk kekerasan apa saja yang ada pada tayangan YKS (*Yuk Keep Smile*), untuk mengetahui bagaimanakah isi dari tayangan YKS (*Yuk Keep Smile*) episode tanggal 31 Agustus 2013 dan 1 Mei 2014.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data audiovisual yaitu tayangan YKS (*Yuk Keep Smile*) episode tanggal 31 Agustus 2013 dan 1 Mei 2014 yang peneliti unduh dari *Youtube*, komentar masyarakat di media sosial dan berita-berita di media massa tentang tayangan YKS. Penelitian ini dilakukan pada sebuah tayangan hiburan yang tidak memerlukan orang lain sebagai pemberi informasi mengenai isi tayangan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari studi pustaka, melihat dan menyimak, memilah dan mengelompokkan, serta dokumentasi. Teknik analisis data penulis menggunakan analisis wacana. Peneliti mengamati dan menganalisis setiap segmen dalam tayangan YKS episode 31 Agustus 2013 dan 1 Mei 2014. Hal yang peneliti amati dan analisis adalah isi dari setiap segmen baik itu isi acara, kostum, *gesture*, mimik wajah, dialog, adegan-adegan, properti, *setting*, pemain YKS, kru teknis, dan juga penonton YKS untuk dapat mengetahui unsur-unsur tayangan dan bentuk-bentuk kekerasan yang ada pada YKS episode 31 Agustus 2013 dan 1 Mei 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

YKS (*Yuk Keep Smile*) adalah acara televisi berupa *variety show* yang di dalamnya terdapat sketsa komedi, kuis interaktif, *talkshow* dan *game show* yang ditayangkan oleh stasiun televisi Trans TV. Acara yang dulu dikenal dengan nama Yuk Kita Sahur ini dipopulerkan oleh Caesar Putra Aditya yang menjadi ikon acara sekaligus yang memiliki goyangan fenomenal yang disebut goyang Caesar. Karena banyaknya minat dan perhatian pemirsa pada acara Yuk Kita Sahur, maka acara tersebut akhirnya diproduksi kembali dengan memiliki konsep acara yang sama, yaitu *Yuk Keep Smile*.

Kejelian crew YKS yang mampu menemukan kegemaran masyarakat Indonesia menjadi daya pikat tersendiri bagi pemirsa terhadap acara ini. Daya pikat tersebut dikemas dalam sebuah segmen yang mengajak para pemain YKS, crew YKS dan penonton untuk berjoget bersama diiringi lagu dangdut yang memang sudah familiar di telinga masyarakat Indonesia. Lagu yang sudah banyak dikenal oleh penonton dan gerakan joget yang energik serta mudah untuk ditiru menjadikan penonton mudah untuk menghafal dan menirunya, sehingga kemudian goyangan Caesar menjadi fenomenal karena dari anak-anak sampai orang dewasa hafal gerakannya.

Pada awalnya *Yuk Keep Smile* hanya tayang pada hari Sabtu dan Minggu, namun karena animo masyarakat yang terus meningkat acara ini ditayangkan setiap hari dengan durasi ± 4 jam, dari jam 19.00 WIB sampai seringkali lebih dari jam 23.00 WIB. YKS adalah tayangan yang memelopori aktivitas para kru teknis sebagai bagian dari *shoot* kamera ketika acara sedang berlangsung, baik dilibatkan dalam kuis, sketsa komedi, maupun saat *flashdance*. Sebelum menjadi bagian dari *shoot* kamera, para kru teknis hanya dianggap orang-orang di belakang layar untuk sebuah acara televisi dan wajah mereka sama sekali tidak dikenali oleh penonton. Profil tayangan YKS dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Profil Tayangan *Yuk Keep Smile*

No	Profil	Nama	
		31 Agustus 2013	1 Mei 2014
1.	Episode		
2.	Pemain	Olga Syahputra Raffi Ahmad Wendy Cagur Denny Cagur Adul Billy Syahputra Caesar Putra Aditya Ananda Omesh Kiwil Tara Budiman Chand Kelvin Inul Daratista	Soimah Raffi Ahmad Wendy Cagur Denny Cagur Adul Bopak Caesar Putra Aditya Ananda Omesh Kiwil Tara Budiman Chand Kelvin Luna Maya Janita Janet Caca Handika Deswita The Virgin
3.	Bintang Tamu	<i>Forever Dance Crew</i> Staf Trans Media	Bu Kokom Bu Maesaroh
4.	Durasi	185 menit (9 segmen)	203 menit (7 segmen)
5.	Produser	Muhammad Yustiana Sandi	
6.	Bahasa	Indonesia	
7.	Saluran TV	Trans TV	

Pada penelitian ini unsur-unsur yang penulis teliti adalah berupa unsur informasi, edukasi dan hiburan. Untuk unsur informasi penulis membaginya lagi menjadi dua bagian yaitu informasi yang berkaitan dengan promosi produk-produk sponsor dan informasi yang berkaitan dengan pemberian info. Dan untuk mengetahui unsur-unsur apa saja yang ada pada tayangan YKS, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Matrik Unsur Tayangan YKS tanggal 31 Agustus 2013

Seg- men	Unsur			
	Informasi		Edukasi	Hiburan
	Info	Promosi		
1	Keberhasilan YKS mencapai share lebih dari 41%	Acara YKS	Tidak boleh bertengkar	- Sketsa komedi. - <i>Flashdance</i>
2	Pengambilan tiket penonton YKS di trans TV pukul 17.00 WIB	-	-	- <i>Game Show</i> . - <i>Flashdance</i>
3	-	Provider Indosat.	Agar tidak emosi	- <i>Game show</i> - Kuis Indosat - Kuis joget heboh - <i>Flashdance</i>
4	Pengambilan tiket penonton YKS di Trans TV pukul 17.00 WIB.	-	-	- Sketsa Komedi - Kuis YKS - Kuis Joget <i>Keep Smile</i>
5	YKS menjadi <i>trending</i> Topik di twitter	-	-	- <i>Game Show</i> - Kuis YKS
6	-	-	-	- Sketsa Komedi - Kuis YKS - Kuis Joget
7	-	-	-	- <i>Game show</i> - Kuis Joget YKS - <i>Flashdance</i>
8	Goyang Caesar menjadi goyangan yang paling diminati	-	-	- Sketsa Komedi - Kuis joget YKS - <i>Flashdance</i>
9	- Jadwal tayangan YKS - Info pengam-bilan tiket	-	-	- Joget semangat - Kostum unik
Jumlah	7	3	2	24

Tabel 3. Matrik Unsur Tayangan YKS tanggal 1 Mei 2014

Seg- men	Unsur			
	Informasi		Edukasi	Hiburan
	Info	Promosi		
1	- Kuis mirip dengan Caca Handika - Kuis mirip dengan Syahrini	produk sponsor <i>Evercoss</i>	-	- Sketsa komedi. - <i>Flashdance</i>
2	-	-	-tidak main hakim sendiri. - selalu bersyukur	- Sketsa komedi. - <i>Flashdance</i>
3	Info tentang kuis mirip Caca Handika, Syahrini, dan Pasha Ungu.	produk Evercoss.	-	- <i>Game Show</i> - <i>Flashdance</i>
4	-	Promosi produk Konimex Sarijahe Herbadrink	-	- <i>Game show</i> - Kuis Herbadrink
5	-	-	-	- <i>Game show</i> - <i>Flashdance</i>
6	-	-	-	- Kuis penonton - <i>flashdance</i> .
7	- YKS <i>roadshow</i> ke Semarang - Kuis mirip Pasha Ungu	-	-	- Kuis Penonton - <i>Flashdance</i>
Jumlah	5	3	2	14

Berdasarkan hasil penelitian di atas acara, YKS (*Yuk Keep Smile*) merupakan sebuah acara yang hanya memrioritaskan segi hiburan saja, kurang memerhatikan keseimbangan antara unsur hiburan, informasi dan edukasi. Menurut Awi Wiyono suatu acara di media masa khususnya televisi, sebaiknya memiliki porsi yang seimbang antara hiburan, informasi dan edukasi. Seimbang yang dimaksudkan tidak harus kuantitas adegan yang mengandung unsur informasi, hiburan, dan edukasi sama, tetapi ketiga unsur tersebut perbedaannya tidak terlalu timpang atau berat sebelah.

Banyaknya adegan yang dirasa kurang mendidik, YKS sempat mendapat kritikan dari masyarakat dan teguran dari KPI untuk memperbaiki isi tayangan. Menanggapi kritikan dan teguran tersebut, pihak Trans TV melakukan perubahan yaitu, adegan melempar tepung ke wajah pemain lain diubah menjadi mengoleskan krim ke wajah pemain lain, mengubah gerakan pada goyang Caesar, yang semula gerakan pada *chorus* lagu Oplosan adalah posisi tubuh menghadap ke samping, tangan kanan di dahi dan menggerakkan pinggul maju mundur, diubah menjadi menggoyangkan badan dan tangan ke kanan dan ke kiri, dan peran-peran yang mengharuskan laki-laki memakai pakaian wanita tidak lagi ada.

Selain unsur-unsur dalam tayangan, penulis juga meneliti mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang ada pada tayangan YKS, dan penulis menemukan bentuk-bentuk kekerasan yang ada pada

tayangan YKS berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan simbolik. Uraian bentuk kekerasan tersebut adalah sebagai berikut:

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah tindakan yang benar-benar merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain. Kekerasan fisik mencakup: memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau menggunakan senjata, dan membunuh (Hendrarti dan Herudjati Purwoko, 2009). Berikut adalah bentuk-bentuk kekerasan fisik yang ada dalam pada tayangan YKS:

Tabel 4. Bentuk kekerasan Fisik tayangan YKS

Episode	Bentuk Kekerasan Fisik
31 Agustus 2013	Memukul, mencekik, mendorong, menyeret, menoyor, menjambak, menarik, mencoret wajah, menjatuhkan, menendang, dan melempar benda ke tubuh orang lain.
1 Mei 2014	Menghapus <i>make up</i> dengan kasar, mencoret wajah, memukul, menjatuhkan, menjambak, menendang, mendorong, menampar, memasukkan kaki ke dalam air es, dan melempar barang ke tubuh orang lain.

Menurut Darwanto (2011) program siaran atau sebuah acara yang disajikan melalui televisi memungkinkan untuk memengaruhi sikap, tingkah laku, pola pikir seseorang, di mana prosesnya berjalan di bawah sadar mereka. Padahal acara YKS ditayangkan di Trans TV setiap hari, mulai pukul 19.00 WIB dengan durasi ± 4 jam. Mengingat hal tersebut dapat dibayangkan pengaruh yang diberikan oleh YKS kepada penonton, baik yang berada di studio maupun penonton televisi. Dari tayangan YKS episode tanggal 31 Agustus 2013, terdapat 21 adegan melemparkan benda ke tubuh orang lain. Sebagian besar benda yang dilemparkan adalah tepung ke wajah pemain lain. Ketika mata penonton sering melihat adegan melempar tepung ke wajah pemain lain lambat laun akan menganggap hal tersebut merupakan hal biasa dan wajar karena ingin menjadikan cerita yang sedang dimainkan menjadi lucu. Ada kemungkinan penonton meniru pola perilaku para pemain YKS dalam tayangan. Seperti berita yang muncul dari Koran *online* www.kompasiana.com akibat sering menonton *Yuk Keep Smile* yang banyak berisi adegan melempar tepung ke wajah lawan mainnya, seorang anak SD di Lampung mempraktikkan hal tersebut. Dia melempar pasir ke wajah temannya sampai temannya hampir buta karena pasir tersebut masuk ke mata.

Jika dibandingkan tayangan YKS episode tanggal 31 Agustus 2013 dengan episode tanggal 1 Mei 2014, tidak ada lagi adegan melemparkan tepung ke wajah atau tubuh orang lain. Setelah mendapatkan teguran dari KPI untuk memperbaiki isi tayangan dan adanya berita mengenai dampak buruk adegan melemparkan tepung tersebut, YKS melakukan perubahan pada konsekuensi hukuman yaitu dari melemparkan tepung menjadi mengoleskan *cream* ke wajah orang lain.

Kekerasan Psikis

Menurut Hendarti dan Herudjati Purwoko (2009), Kekerasan psikologis mencakup berteriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Berikut adalah hasil penelitian mengenai kekerasan psikis pada tayangan YKS:

Tabel 5. Bentuk Kekerasan Psikis Tayangan YKS

Episode	Bentuk Kekerasan Psikis
31 Agustus 2013	Berteriak, menghina, mengancam, dan menyindir.
1 Mei 2014	Menghina, membentak, menyindir, menakut-nakuti, paksaan, dan mengancam.

setiap adegan yang dilakukan bertujuan untuk memancing tawa penonton. Bentuk kekerasan psikis yang sering dilakukan dalam ke dua episode ini adalah menghina. Sebagian besar hinaan yang dikatakan oleh pemain YKS adalah tentang bentuk fisik seseorang yang kurang ideal. Bermula dari menertawakan adegan di televisi, tentang penampilan orang yang kurang ideal seperti kriteria yang telah ditetapkan masyarakat, misalnya cantik berarti putih, tinggi, langsing, rambut lurus dan hidung mancung, dan tampan berarti gagah, tinggi, bertubuh kekar dapat berubah menjadi kebiasaan, mengingat media massa audiovisual ini mampu memengaruhi sikap, pola pikir, dan tingkah laku seseorang (Darwanto: 2011).

Kekerasan Simbolik

Menurut Bourdieu (dalam Martono, 2012), kekerasan simbolik adalah upaya dari kelas dominan untuk menguasai kelas yang lemah, hanya saja usahanya melakukan dominasi dilakukan bukan dengan jalan kekerasan secara fisik yang nyata, sehingga pihak terdominasi tidak menyadari bahwa dirinya merupakan korban kekerasan. Berikut adalah hasil penelitian mengenai kekerasan simbolik pada tayangan YKS:

Tabel 6. Bentuk Kekerasan Simbolik Tayangan YKS

Episode	Bentuk Kekerasan Simbolik
31 Agustus 2013	Kostum, gesture, diksi, dan jalannya cerita sketsa
1 Mei 2014	Gesture, diksi, dan jalannya cerita sketsa.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh Bourdieu, kekerasan simbolik adalah usaha yang dilakukan kelas dominan untuk menguasai kelas yang lemah, dengan melakukan jalan kekerasan bukan secara fisik yang nyata, sehingga pihak terdominasi tidak menyadari bahwa dirinya merupakan korban kekerasan. Dalam tayangan YKS pihak terdominasi adalah pemain YKS dan pihak dominan adalah kru YKS yang bertugas untuk membuat konsep acara, konsep cerita dari sketsa yang diperankan oleh pemain.

Untuk tetap mempertahankan YKS sebagai tayangan yang banyak digemari pemirsanya, kru YKS berupaya membuat cerita yang lucu dan acara yang menarik, sehingga muncul sketsa yang bercerita tentang laki-laki banci, atau laki-laki yang memakai pakaian wanita. Pemain YKS yang harus berperan seperti wanita atau yang memakai pakaian wanita sebenarnya sedang mengalami kekerasan, hanya saja karena menjadi pemain dalam acara hiburan yang bertujuan menghibur penonton, tindakan yang dilakukan seperti laki-laki yang memakai pakaian perempuan dianggap sebagai salah satu cara menghibur penonton.

Di masyarakat telah disosialisasikan bahwa laki-laki seharusnya kuat dan gagah, sedangkan perempuan harus lembut dan lemah gemulai. Tetapi untuk menampilkan hal yang lucu supaya menghibur, misalnya Olga mengenakan rok untuk memerankan Lady Gaga. Laki-laki yang berperan sebagai wanita dianggap hal yang lucu di mata penonton.

Tayangan YKS ini mendapatkan berbagai respon dari *audience*, respon tersebut bermunculan di berbagai media, baik itu di media sosial, media massa, maupun aksi langsung dari masyarakat berkaitan dengan tayangan YKS. Ada respon yang menentang tayangan YKS terus ditayangkan di televisi dengan alasan YKS tidak memiliki nilai edukasi dan dapat merusak moral anak, selain itu penentangan juga terjadi secara langsung yakni melalui aksi demo karena adanya segmen yang menyamakan Benyamin dengan anjing, namun adapula respon yang mendukung tayangan YKS terus ditayangkan di televisi karena konsep ide yang dinilai kreatif, juga banyaknya hadiah yang dibagikan kepada penonton.

SIMPULAN

Ada ketidakseimbangan unsur pada kedua tayangan YKS, di mana hanya menitikberatkan pada unsur hiburan dan informasi. Dari durasi tayangan 185-203 menit unsur edukasi pada tayangan YKS hanya ada 2 kali adegan pada setiap tayangan yang durasinya tidak lebih dari satu menit, tidak sebanding dengan banyaknya informasi dan hiburan yang diberikan. Tayangan YKS sarat dengan adegan kekerasan, baik itu kekerasan fisik, psikis dan simbolik. Melempar benda ke tubuh orang lain, menghina bentuk fisik dan pemain laki-laki yang berperan seperti perempuan banyak dijumpai di kedua tayangan tersebut. Jika dibandingkan kedua tayangan YKS episode 31 Agustus dan 1 Mei 2014 tidak memiliki banyak perbedaan, perbedaannya terletak pada konsep acara yang dibuat bervariasi tema dan ide ceritanya. Kedua, respon *audience* tentang tayangan YKS yakni ada yang mendukung YKS adapula yang menentang YKS. Banyaknya masyarakat yang menentang dengan mengeluhkan isi tayangan ke KPI, dan adanya petisi untuk menghentikan penayangan YKS, akhirnya KPI memberikan teguran kepada YKS.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwanto. 2011. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hendrarti, Herudjati Purwoko. 2009. *Aneka Sifat Kekerasan: Fisik, Simbolik, Birokratik, dan Struktural*. Jakarta: PT. Indeks.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Narwoko, D.J. dan S. Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group.